

Konsep Garap Tari Duhnita Nari

Duwi Mutiara¹

¹Universitas PGRI Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia

Corresponding author e-mail: duwimutiara@gmail.com

Article History: Received on 1 November 2024, Revised on 12 March 2025,

Published on 31 May 2025

Abstrak: Penelitian ini dilakukan difokuskan pada konsep penggarapan tari duhnita nari dengan menggunakan landasan tari adat melayu Pontianak Barat, Kalimantan Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan kerangka berpikir yang berisi bagian-bagian pembentuk sebuah karya tari. Karya tari dapat tercipta melalui proses pencarian sumber ide yang dapat diperoleh dengan banyak cara, misalnya mencari referensi dari jurnal, membaca atau mendengarkan cerita rakyat atau legenda, buku referensi yang berhubungan dengan tema tari yang akan diambil, mengangkat isu-isu yang menjadi masalah bagi banyak orang dan bagian-bagian lainnya. Dari jurnal visualisasi karakter kuntilanak yang berdasarkan sebuah urban legend tentang tragedi patah hati seorang wanita yang kemudian menjadi inspirasi seniman tari untuk menciptakan sebuah karya.

Kata Kunci: Konsep Karya, Tari Duhnita Nari, Tari Tradisional Melayu

Abstract: This research was conducted focused on the concept of working on the duhnita nari dance using the traditional Malay dance foundation of West Pontianak, West Kalimantan. The method used in this research was descriptive qualitative with the aim of describing the framework containing the parts of forming a dance work. Dance works can be created through the process of searching for sources of ideas which can be obtained in many ways, for example looking for references from journals, reading or listening to folk tales or legends, reference books related to the theme of the dance that will be taken, raising issues that are problems for many people and other parts. From the kuntilanak character visualization journal based on an urban legend about the tragedy of a woman's heartache which later became an inspiration for the dance artist to create a work.

Keywords: Duhnita Nari Dance, The Concept of the Work, Traditional Malay Dance

A. Pendahuluan

Konsep garapan tari tidak serta merta hadir dan dapat terwujud dengan mudah. Ada banyak proses yang harus dilaluinya agar konsep tersebut dapat secara utuh

terbentuk dan terjabarkan secara visual. Konsep garapan tari seringkali menjadi masalah bagi seniman tari atau penata, pencipta tari. Hal ini disebabkan karena seniman tari, penata, pencipta tari terkadang menggunakan intuisinya untuk bekerja, membentuk dan memprosesnya (Rochayati, 2019).

Jurnal Konsep Garapan Tari Turak Dewa Musirawas (Ruli Rochayati, 2019) merupakan rujukan atau acuan yang digunakan sebagai kajian Pustaka. Dikarenakan metode yang digunakan dalam penyusunan Tari Turak Dewa Musirawas yaitu eksplorasi, improfisasi pembentukan, dan evaluasi. Setelah terbentuk susunan tari secara lengkap kemusian dideskripsikan dan di tuliskan secara runtut dan jelas.

Buku menuju kelas koreografi yang ditulis oleh (Rochayati dkk, 2016) Palembang, Komunitas Lambung Kreatif. berisi tentang proses garap tari dan hal yang berkaitan dengan proses penggarapan koreografi kelompok. Didalam buku ini membahas mengenai koreografi, landasan penciptaan, konsep penciptaan, proses penciptaan karya tari dalam buku ini sudah cukup untuk dijadikan buku acuan dalam proses penulisan jurnal konsep garap tari Duhnita nati.

Jurnal Kipas Chandani: Gerak, ruang, dan waktu oleh (Rochayati, 2020) merupakan rujukan yang gunakan oleh penulisan sebagai kajian pustaka dalam penulisan ini. karena terdapat proses penggarapan tari. Urban, seperti legenda lainnya adalah bagian dari folklore, yaitu tradisi lisan dari suatu Masyarakat tang tersebar atau diwariskan secara turun temurun. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, folklore adalah adat-istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun menuurun, tetapi tidak dibukukan. Cerita rakyat atau dalam penegrtian besar folklore yang dijelaskan William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1984) dibagi dalam 3 golongan besar yaitu; mitos, legenda, dan dongeng (Rizky & Ekawardhani, 2014).

Duhnita nari merupakan tari yang berpijak pada gerak koreo menggunakan tari tradisi dari kalimantan barat yaitu melayu Pontianak, juga tari kalimantan tengah tersebut menggambarkan rasa amarah, kesepian, dan kesedihan seorang putri raja yang melakukan pengasingan di suatu pulau yaitu pontianak. dari pulau ini lah awal kisah legenda urban akan penulis angkat menjadi sebuah karya garapan tari. Dari pijakan tari melayu pontianak dan kalimantan tengah tersebut maka terbentuk lah tari duhnita nari menjadi karya baru yang diolah menjadi tari tradisi mengambil sikap tari melayu pontinak dan gerak tari kalimantan tegah.

B. Metode Penelitian

Menurut (Iskandar & Pd, 2009) penelitian kualitatif adalah satu bentuk penelitin yang berpegang kepada paradigma naturalistik. Karena penelitian senantiasa

dilakukan dalam setting alamiah terhadap suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi dilapangan. (Ritawati et al., 2021). Penelitian yang berjudul "Duhnita Nari" menggunakan metode kualitatif cara pengumpulan data dengan melakukan proses Rangsang visual dan ide dan rangsang gagasan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penciptaan karya tari diawali dari proses berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon suatu objek untuk dijadikan bahan dalam koreografi. Wujudnya bisa berupa penciptaan secara tekstual dan konseptual sebagai dasar untuk menyusun tahap-tahap berkarya (Rochayati dkk, 2016). Adapun landasan penciptaan dalam karya tari ini adalah sebagai berikut.

Rangsang Tari

Menurut (Jacqueline Smith, 1985) menyebutkan istilah "rangsang tari" yaitu sesuatu yang membangkitkan pikiran atau semangat (kehendak) atau motivasi untuk beraktifitas (proses kreatif). Dalam proses penciptan tarian ini penata tari menemukan rangsang gerak melalui bantak cara inspirasi melalui menonton video, membaca cerita atau mendengar kisah legenda dan lain sebagainya. Berikut penjabaran dua tahapan:

Rangsang Visual dan Ide

Melalui panca indra lalu memberikan sinyal keotak untuk memancing ide-ide kreatif muncul langkah selanjutnya adalah merealisasikan ide tersebut dalam bentuk sebuah gerakan badan maka terciptalah koreografi. Dalam penciptaan karya tari ini penata tari banyak mendapatkan referensi gerak degan cara mencari dan melihat video dan tarian yang sedikit mirip dengan tema tarian yang akan diambil.

Rangsang Gagasan

Merupakan gerak yang dirangsang dan dibentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan atau menggelar cerita (*Louis Elfeltd, 1977*) Rangsang ini bisa didapat kan dengan cara membaca jurnal dan artikel terkait atau masih berhubungan dengan cerita yang akan diangkat.

Judul Tari

Judul tari adalah sebuah nama yang dipakai untuk karya tari. Judul merupakan lukisan singkat suatu miniatur isi karya tari (Rochayati dkk, 2016). Koreografer mengangkat judul Duhnita (penderitaan) nari (wanita) sebuah cerita pengasingan

judul ini menjadi penguat karena dengan gerakan-gerakan yang menyiratkan rasa sakit dan kehampaan.

Tema Tari

Tema merupakan suatu gagasan atau ide pikiran mengenai segala sesuatu yang imajinasi maupun nyata dirasakan seorang koreografer. Suatu karya harus memiliki tema tari dengan tujuan agar ide dan gagasan berkaitan erat dan fokus atau pun dasar yang dipakai oleh koreografer untuk mengembangkan sebuah isi karya yang diciptakan (Rochayati dkk, 2016). Tema dalam karya tari "Duhnita Nari" adalah tema penderitaan wanita penyusunan koreografi ini menggunakan pijakan pada tarian tradisional yang berasal dari Kalimantan Barat yaitu Melayu Pontianak, juga penata tari melakukan eksplorasi pada gerakan yang akan digunakan agar pesan yang akan disampaikan melalui gerakan tersebut dapat terbaca oleh penonton.

Penggunaan gerak simbolis dalam tarian diharapkan dapat membantu penonton membaca alur dalam tarian, dan dapat mengartikan atau menarik benang merah dari tarian yang ditampilkan juga memberikan kesan tersendiri.

Tipe Tari

Tipe tari merupakan model tarian yang dipilih dan disajikan oleh koreografer (Rochayati dkk, 2016). Dalam karya tari "Duhnita Nari" adalah tari non dramatik karena disetiap adegannya ditonjolkan satu tokoh tertentu, dapat dikatakan tari non dramatik apabila terdapat cerita dan tokohnya.

Mode Penyajian

Mode penyajian adalah suatu bentuk hasil proses penggarapan yang menganatarkan pada suatu koreografi tertentu sehingga pada akhir proses garapan, seorang koreografer dapat memahami dengan benar bentuk-bentuk koreografi yang telah diproduksi (Rochayati dkk, 2016). Simbolis representasional menggunakan gerakan yang dapat terbaca secara representasi atau menggunakan gerakan simbolis.

Penari

Penari adalah seseorang yang menyajikan sebuah keindahan gerak tubuhnya dengan melibatkan daya tafsir dari ide estetika pada sebuah koreografi maupun imajinya (Tasman, 2006). Karya tari ini digarap dalam bentuk koreografi menggunakan 3 orang penari perempuan, sesuai dengan tema yang diangkat adalah kisah seorang Perempuan diharapkan dengan menggunakan 3 orang penari

tersebut dapat menciptakan keharmonisan melalui gerakan dan rasa sekaligus terciptanya sebuah konflik melalui gerak konteks yang dimunculkan.

Gerak Tari

Gerak adalah bahasa tubuh yang melibatkan unsur anggota badan manusia sebagai media komunikasi yang memiliki makna atau tujuan tertentu (Rochayati dkk, 2016). Gerak yang dipilih adalah gerakan yang bisa mewakili maksud atau makna yang akan disampaikan dan memancing kreativitas koreografer untuk lebih mengeksplor kemampuan diri dalam menciptakan gerak. Gerak pada Tari Duhni Nari menggunakan gerak dasar adegan satu sampai empat sebagai berikut.

Adegan 1

penari menahan perasaan gundah atau guncangan batin yang berkejang dalam hati juga perasaan, adegan ini menggambarkan perasaan sang putri saat salah mengambil keputusan. disebelah kiri terdapat 2 penari perempuan dengan menggunakan dimensi kedalaman, dan satu penari berada di tengah panggung dengan level rendah sebagai simbol dari perasaan gundah dan keterpurukan. Gerak yang muncul dari hasil eksplorasi adalah:

Hit 1: Berdiri dengan kaki kanan sedikit ditekuk, posisi badan sedikit membungkuk (namun tetap dalam posisi sedikitnya tegap), kedua tangan sedikit ditekuk menempel dengan pinggul juga posisi jari jempol dan telunjuk disatukan dengan posisi kepala sedikit menunduk (bentuk penghormatan).

Hit 2: Posisi badan tegap dengan posisi dada kearah kiri, lalu kaki kiri dibuka kesamping secara bersamaan tangan kanan digerakkan kesebelah kiri membentuk setengah lingkaran tangan kiri sedikit ditekuk jari jempol telunjuk (seperti mencubit kain).

Hit 3: Setelah itu kaki kanan berada di depan kaki kiri jinjit posisi kaki silang postur badan sedikit membungkuk (namun tetap dalam posisi sedikit tegap), posisi tangan kanan diatas kepala jari dilentingkan untuk posisi tangan kiri masih tetap sama seperti pada hitungan 2.

Hit 4: Lalu tangan kiri ditekuk depan dada posisi pergelangan tangan mengarah ke bawah tangan kiri ditekuk depan dada juga ditempelkan diatas tangan kiri posisi pergelangan tangan dan jari-jari kearah atas, dengan posisi badan tegap tapi padangan kearah tangan, posisi lutut kiri menjadi tumpuhan badan (ditekuk kebelakang) sedangkan kaki kanan ditekuk kedepan.

Adegan 2

Ditandai dengan perpindahan posisi penari dari sudut kiri ke tengah panggung kemudian melakukan gerakan dengan level yang sama Pengambilan keputusan

yang begitu ceroboh membuat dirinya hidup dalam kesengsaraan, interpretasi gerak yang di gunakan menggunakan gerak bertempo lambat juga di kombinasi gerak pos dan arah yang berbeda.

Hit 1: Tangan kiri ditekuk secara bersamaan kepala sedikit dimiringkan ke kanan dengan posisi wajah kearah kiri mengikuti gerakan tangan kiri tersebut, tangan kanan tetap lurus sedangkan gerakan kaki kanan diangkat setinggi rata-rata air, kaki kiri berdiri tegap.

Hit 2: Setelah itu kaki kiri melangkah kedepan posisi kaki jinjit, secara bersamaan posisi tangan kanan bergerak ke atas kepala tangan kiri kedepan sedikit menekuk (posisi pergelangan tangan kanan dan kiri ukel kearah luar) posisi badan kearah depan.

Hit 3: Kaki kanan berada didepan sedangkan kaki kiri yang berada dibelakangnya sedikit jinjit (posisi kaki silang dan sedikit mendak) badan sedikit dibungkukkan kearah depan posisi kepala tunduk kebawah sedangkan posisi tangan kiri ditekuk kedepan dada tangan kanan di luruskan kearah kanan atas (posisi jari jempol dan jari tengah di satukan).

Hit 4: Kaki kiri didepan sedangkan kaki kanan berada dibelakang untuk menjadi penopang badan (lutut ditempelkan ke lantai) posisi tangan kiri di tekuk pergelangan tangan dan jari-jari kearah atas (letak posisi tangan kiri persis disebelah pinggul kiri bawah) tangan kanan lurus keatas dengan posisi telapak tangan kearah atas.

Adegan 3

Di awalai dengan bersatunya ketiga penari dengan menggunakan arah, dan level yang berbeda juga gerak simbois sebagai tanda perubahan nasib yang berbanding terbalik dengan dirinya yang dulu, tetapi juga rasa amarah, kecewa juga kesedihan membuatnya menangis lalu tertawa membuat dirinya tidak mengurus diri, sehingga rambutnya tumbuh tidak beraturan acak dan pakaiannya tersobek-sobek. penderitaan dalam pengasingan yang dilakukan membuatnya meninggal dalam keadaan merana kematian yang tidak wajar membuatnya bangkit dari kematian tempat pertama yang dia tuju adalah pohon tertua di pulau tersebut yang memiliki lubang cukup besar hantu putri itupun melahirkan disitu.

Keadaan hantu putri tersebut terlihat oleh nelayan yang singgah di pinggir pulau tersebut, sambil menggendong bayi, sehingga orang setempat tersebut menyebutnya "kunti anak" atau perempuan yang menggendong anak berlawanan dengan dan kesan positif seorang perempuan sosok ini lebih mengeluarkan aura negatifnya seperti depresi, dendam, sakit hati, kelam dan sifat lemah lainnya, hal ini dapat disimpulkan menjadi suatu konsep perwujudan sosok kuntilanak yang terkesan seram, disatu sisi mereka mempunyai kelemahan pada jasmani dan rohani, salah satunya adalah hati mereka yang rapuh serta rentan.

- Hit 1: Kaki kanan lurus kedepan tangan kiri di belakang menekuk, posisi tangan kanan dan kiri disatukan.
- Hit 2: Dalam posisi sebelumnya kaki kiri bergerak ke arah kiri di ikuti dengan bergerak nya tangan kiri kesamping (kepala bergerak/menoleh mengikuti pergerakan tangan).
- Hit 3: Dalam keadaan posisi kaki yang sama dengan gerakan yang sebelumnya hanya saja kaki kanan sedikit jinjit posisi tangan kiri secara bersamaan melakukan gerakan tangan ukel keluar posisi kepala melihat ketangan kiri atas, tangan kanan berada disamping pinggul kanan sedikit ditekuk.
- Hit 4: Kaki kanan di depan kaki kiri dibelakang posisi badan mendak posisi tangan kanan menempel dengan bahu sebekah kiri tangan kiri seperti sedang mencubig kain (gerakan hormat seperti pada gerak tari melayu).

Adegan 4

Simbolis akan pesan menjaga kehormatan bagi perempuan adalah hal yang harus dijaga, penderitaan yang datang dalam hidup kita merupakan pengingat akan dosa yang pernah kita lakukan dan juga teguran dari yang maha kuasa sadar akan batasan. Selalu menghindar dari ujian dan memilih mengakhiri hidup juga bukan jalan yang tepat dalam memecahkan masalah, dalam keadaan sesulit apapun selalu hadirkan sangmaha kuasa dalam diri kita agar tidak menjadi orang-orang yang gegabah dalam mengambil keputusan dengan interpretasi gerak penyerahan diri, degan gerakan yang lambat.

- Hit 1: Kaki kanan di angkat setinggi rata-rata air sedikit serong ke kiri diteluk tangan kiri dan kanan ditempel kan posisi tangan di depan dada.
- Hit 2: Kaki kiri melangkah ke depan sedikit ditekuk tangan kiri di ayunkan kedepan, tangan kanan didepan dada ditekuk, posisi jari jempol dan jari tengah menempel.
- Hit 3: Badan dan kaki berputar penuh di ikuti dengan gerakan tangan dari depan wajah di ayunkan kebawah lalu kesamping posisi pergelangan tangan kearah atas posis badan sedikit condong ke kanan.
- Hit 4: Kaki kanan dibuka lalu jinjit, tangan kiri ditekuk jari menyentuh bahu tangan kanan lurus keatas posisi tangan mengarah ke kanan atas.

Tata Rias dan Busana

Menurut (Hadi, 2003) apabila koreografi telah disajikan secara utuh sebagai seni pertunjukan, biasanya berkaitan dengan rias dan kostum. Peranan rias dan kolstum harus menopang tari, sehingga secara konseptual perlu dijelaskan alasan penggunaan atau pemilihan rias dan kostum tari. Rias wajah juga termasuk hal penting untuk di perhatikan, agar pesan dari tarian dapat tersamapikan dengan baik berikut adalah beberapa warna yang koreografer gunakan menggunakan tipe

makeup wajah pucat, penggunaan eyeshadow ungu yang akan di campur dengan hitam, merah gelap.

Konstum yang akan digunakan yaitu gaun panjang berwarna hitam dengan detail sulaman atau bordir berwarna warna emas yang menggambarkan kesedihan dan kemarahan. Kostum tersebut dapat memiliki aksrn pita atau rumbai yang terlihat kusut dan berantakan untuk menunjukkan kekacauan emosi yang dirasakan oleh perempuan tersebut.

Area Pentas

Dalam pementasan tari “Duhnita nari” menggunakan bentuk panggung proscenium agar pertunjukan dapat dilihat dari lihat dari satu arah saja.

Musik Iringan Tari

Menurut (Hadi, 2003) music sebagai iringan ritmis yaitu mengiringi tari sesuai dengan iringan ritmis gerakannya, atau dipandang dari sudut tarinya, gerakannya memang hanya membutuhkan tekanan ritmis dengan musiknya tanpa pretense yang lain. Dalam konsep garapan ini penata menggunakannya musik MIDI (Musical Instrument. Digital Interface) sebagai pengiring tari. Dalam pemilihan composer untuk dijadikan penata iringan yang dapat membantu penata dalam menemukan ide sertaapa yang diminta oleh penata tari.

Properti

Menurut (Hadi, 2003) apabila suatu bentuk tari menggunakan properti atau perlengkapan tari yang sangat khusus dan mengandung arti atau makna penting dalam sajian tari, maka secara konseptual dapat dijelaskan dalam catatan tari. Properti yang digunakan atau dipilih oleh kreografer dalam karya tari “Duhnita nari” adalah topeng yang menutupi wajah dapat menambah kesan misterius dan dramatis dalam penampilan karya tersebut.

Lighting

Lighting adalah tata lampu untuk pementasan, bukan sekedar penerang semata (Rochayati, Elvandari, Hera, 2016). Cahaya yang redup dan suram pada pagi hari, dengan bayangan yang panjang dan gelap. Mungkin ada sedikit sinar matahari namun warna yang dominan adalah nuansa abu-abu dan hitam, menciptakan atmosfir yang mencekap dan menyedihkan.

D. Kesimpulan

Karya tari Duhnita nari merupakan karya yang terinspirasi dari sebuah legenda urban yang ada di Kalimantan barat salah satu dari jurnal visualisasi karakter kuntilanak berdasarkan cerita legenda urban mengenai tragedi sakit hati perempuan yang kemudian menjadi inspirasi bagi penata tari untuk menciptakan sebuah karya. Karya ini menggunakan pijakan gerak tari melayu pontianak, dan tari kalimantan tengah koreografer melakukan eksplorasi terhadap ide yang didapat. Koreografer mencari referensi gerak dari berbagai media seperti youtube.

Referensi

- Mahligai, D. I. Sanggar, & Siak, Kecamatan. (2024). *Bentuk Penyajian Tari Pucuk Rebung Terukir*. 1(1), 57-73. Retrieved from <https://jurnal.rjb.com/index.php/JurnalRentakSeni/article/view/12/7>
- Rizky, Achmad Deptian Djenuari, & Ekawardhani, Yully Ambarsih. (2014). Visualisasi Karakter Kuntilanak Berdasarkan Cerita Legenda Urban Mengenai Tragedi Sakit Hati Perempuan. *Visualita*, 5(2), 1-17. <https://doi.org/10.33375/vslt.v5i2.10>
- Rochayati, Elvandari, Hera, R. (2016). *Menuju Kelas Koreografi*. Palembang: Komunitas Lumbung Kreatif.